

| | |
|-----------|--------------------|
| Received | : 26 Desember 2020 |
| Revised | : 28 Desember 2020 |
| Accepted | : 31 Desember 2020 |
| Published | : 31 Desember 2020 |

The Struggle of Woman in Novel *Merry Riana: Mimpi Sejuta Dolar* by Alberthiene Endah: Existensialist Feminism Studies

Aji Septiaji^{1,a)*}, Yusi Nuraeni^{2,b)*}

^{1,2}Universitas Majalengka, Indonesia

E-mail: ^{a)}*ajiseptiaji@gmail.com, ^{b)}yussinuraeni20@gmail.com

Abstract

Literary work always presents variety of problem from the characters as roles in life that create the movement of a story, either male or female. This study focuses on the role of women who struggling to their lives so the readers can get different meanings and perspectives from female characters who are not victims of discrimination but as motivators to create their existence. The object of this research is a novel entitled *Merry Riana: A Million Dollar Dream* by Alberthiene Endah. This research employs qualitative method namely content analysis. The procedure in this research are intensive reading, identification, analysis, presentation, and conclusion. The focus of research on existensialist feminism are (1) women can work; (2) women can become intellectuals; (3) women can achieve socialist transformation; and (4) women can reject their motherhood nature. The result of this research is that the figure of a woman has the right to do or fight for something that is equal to men. The impact of the realization of ideals is to have a better life and give positive behavior.

Keywords: woman, novel, existensialist feminism

Abstrak

Karya sastra selalu menghadirkan ragam persoalan dari para tokoh sebagai peran dalam kehidupan yang menggerakkan suatu cerita baik laki-laki atau perempuan. Dalam penelitian ini berfokus pada peran perempuan dalam memperjuangkan kehidupannya sehingga pembaca dapat memperoleh makna dan perspektif berbeda dari tokoh perempuan yang bukan sebagai korban diskriminasi melainkan sebagai pemberi motivasi untuk memunculkan eksistensi. Objek dalam penelitian ini yaitu novel *Merry Riana: Mimpi Sejuta Dolar* karya Alberthiene Endah. Metode penelitian analisis isi dengan pendekatan kualitatif. Prosedur dalam penelitian ini ialah pembacaan intensif, identifikasi, analisis, pemaparan, dan simpulan. Fokus penelitian feminisme eksistensialis ialah (1) perempuan dapat bekerja; (2) perempuan dapat menjadi seorang intelektual; (3) perempuan dapat mencapai transformasi sosialis; dan (4) perempuan dapat menolak sifat keliyanannya. Hasil penelitian ini ialah bahwa sosok perempuan memiliki hak untuk melakukan atau memperjuangkan sesuatu yang setara dengan laki-laki. Dampak dari perwujudan cita-cita ialah memiliki kehidupan yang lebih baik dan pemberi perilaku positif.

Kata kunci: perempuan, novel, feminisme eksistensialis

PENDAHULUAN

Sastra merupakan hasil dari daya imajinasi manusia. Daya imajinasi manusia tersebut lahir dan berkembang dari pemikiran dan pengalamannya. Hal ini dikarenakan hakikat sastra adalah karya yang lahir dan berkembang untuk dipelajari. Selain itu, sastra merupakan gambaran tentang kehidupan manusia yang terus akan muncul seiring dengan perkembangan kehidupan manusia. Sastra dapat memberikan banyak sekali nilai kehidupan karena sastra merupakan refleksi kehidupan nyata, sastra sangat berkaitan dengan kondisi kehidupan pengarangnya dalam artian pengarang akan merefleksikan semua kejadian baik yang dialami oleh dirinya sendiri maupun mengisahkan mengenai kehidupan orang lain. Hal ini berarti sastra memiliki nilai edukasi yang dapat dipelajari guna kehidupan manusia yang lebih baik seperti yang diungkapkan Emzir, dkk (2016) bahwa sastra berarti alat untuk mengajar atau buku petunjuk atau buku intruksi dan buku pengajaran.

Sebagai makhluk, manusia memiliki dua peranan yaitu sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Sastra ini lahir sebagai akibat dari manusia dalam kehidupannya baik sebagai makhluk sosial maupun makhluk individu. Oleh sebab itu, sastra menempati posisi dalam hubungan sosial antar manusia.

Pemahaman mengenai sebuah karya sastra tidak mungkin tanpa pengetahuan, sedikit banyaknya mengenai kebudayaan yang melatarbelakangi karya sastra tersebut dan tidak langsung tertangkap dalam sistem tanda bahasanya. Septiani (2018) bahwa sastra sebagai refleksi kehidupan tentunya memiliki nilai penting terutama mengenai peranan perempuan dalam sastra.

Peranan perempuan sangat penting karena sastra kerap kali mengisahkan tentang batasan gender dan pandangan mengenai perempuan. Dalam hal ini pengaruh atau peranan perempuan yang sangat spesifik dan jelas terdapat pada novel. Novel memiliki alur yang sangat lengkap serta gambaran mengenai tokoh yang disajikannya pun sangat padat dan tentu saja dapat dijadikan sebagai bahan kajian atau kritik sastra.

Perjuangan perempuan di Indonesia sangat identik dengan tokoh R.A. Kartini seperti yang diungkapkan Suhartono (dalam Hajati, 1996) perjuangan perempuan telah lama dilakukan oleh sejumlah tokoh-tokoh penting seperti R.A Kartini (awal abad ke-20) yang memelopori gerakan emansipasi. R.A Kartini menuntut agar bangsa Indonesia diberi pendidikan, khususnya bagi kaum wanita. Kalau wanita diberi pendidikan, maka kemajuan wanita hanya soal waktu. Sementara itu, peran perempuan dalam kesusastraan merupakan kajian yang termasuk dalam feminisme atau kritik feminis. Kritik feminis sangat berkaitan erat dengan dengan citra perempuan dalam karya sastra baik itu yang ditulis oleh pengarang laki-laki maupun pengarang perempuan. Feminisme ini merupakan suatu paham mengenai karya sastra yang dipandang sebagai kajian mengenai gender terutama perempuan. Showalter (1985) bahwa dalam ilmu sastra, feminisme ini berhubungan dengan konsep kritik sastra feminis, yaitu studi sastra yang mengarahkan fokus analisisnya pada perempuan. Jika selama ini dianggap dengan sendirinya bahwa yang mewakili pembaca dan pencipta dalam sastra Barat ialah laki-laki, kritik sastra feminis menunjukkan bahwa pembaca perempuan membawa persepsi dan harapan kedalam pengalaman sastranya.

Persepsi kritik feminis menekankan pada aspek kesetaraan di mana perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki dalam memperoleh kehidupan dan penghargaan. Menurut Suharto (2015) menjelaskan studi perempuan dalam sastra

merupakan penelaahan tokoh perempuan sebagai manusia dalam kaitannya dengan manusia dan kelompok masyarakat lain secara lebih luas. Pemahaman kaitan itu terarah pada kaitan antar unsur yang berdasarkan pola dan tatanan nilai budaya tertentu. Latar belakang yang bervariasi pantas dipertimbangkan.

Nuraeni & Septiaji (2019) bahwa studi perempuan dalam sastra merupakan penelaahan tokoh perempuan sebagai manusia dalam kaitannya dengan manusia dan kelompok masyarakat secara lebih luas. Pemahaman kaitan itu terarah pada kaitan antar unsur yang berdasarkan pola dan tatanan nilai budaya tertentu. Latar belakang yang bervariasi pantas dipertimbangkan. Sementara itu, Rachmawati & Ravitasari (2019) bahwa gerakan feminisme mengarah kepada perjuangan perempuan untuk mensejajarkan diri dan juga mengetahui cara menempatkan eksistensinya. Tidak cukup hanya sampai disitu feminis juga mengajak kaum perempuan untuk berpikir terhadap nasibnya agar menghasilkan pengetahuan tentang perempuan. kaum perempuan ingin mempunyai kehidupan yang mandiri sehingga mereka dapat menentukan nasibnya tanpa bergantung pada kaum laki-laki. Oleh sebab itu, feminisme eksistensialis merupakan salah satu pemikiran feminis yang memiliki paham bahwa perempuan dapat mengeksistensikan dirinya. Feminisme eksistensialis sangat menekankan bahwa perempuan mampu menjadi apa yang dia inginkan dan mensejajarkan dirinya dengan laki-laki. Beauvoir dalam Tong (2010) menegaskan bahwa setiap perempuan harus menggariskan nasibnya sendiri harus dimengerti dengan hati-hati. Situasi hukum, politik, ekonomi, sosial dan kebudayaan yang menghambat perempuan. semua itu tidak menjadikan batasan bagi perempuan untuk menentukan nasibnya, dalam artian perempuan memiliki kebebasan untuk mengeksistensikan dirinya.

METODE PENELITIAN

Tujuan dalam penelitian ini ialah memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai feminisme eksistensialis dengan fokus terhadap perjuangan perempuan. Objek dalam penelitian ini ialah novel berjudul *Merry Riana: Mimpi Sejuta Dolar* karya Alberthiene Endah terbit pada tahun 2011. Metode penelitian menggunakan analisis isi dengan pendekatan kualitatif. Frankael & Wallen (2008: 483) mendefinisikan analisis isi adalah teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengkaji perilaku manusia secara tidak langsung melalui analisis terhadap komunikasi seperti buku teks, esai, koran, novel, artikel majalah, lagu, gambar iklan, dan semua jenis komunikasi yang dapat dianalisis. Dapat dimaknai bahwa sebuah teknik penelitian untuk membuat atau menarik kesimpulan yang valid sehingga teks yang dianalisis memiliki makna kontekstual. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah empat aspek feminisme eksistensial yaitu (1) perempuan dapat bekerja; (2) perempuan dapat menjadi seorang intelektual; (3) perempuan dapat mencapai transformasi masyarakat; dan (4) perempuan dapat menolak ke-liyanannya. Sedangkan, sumber data sekunder ialah novel berjudul *Merry Riana: Mimpi Sejuta Dolar* karya Alberthiene Endah yang terbit pada tahun 2011.

Fokus penelitian pada empat aspek dalam feminisme eksistensialis yaitu (1) perempuan dapat bekerja. Meskipun keras dan melelahkannya pekerjaan perempuan, pekerjaan masih memberikan berbagai kemungkinan bagi perempuan, yang jika tidak dilakukan perempuan akan menjadi kehilangan kesempatan itu sama sekali. Dengan bekerja di luar rumah bersama dengan laki-laki, perempuan dapat “merebut kembali

transendensinya”. Perempuan akan secara konkret menegaskan statusnya sebagai subjek, sebagai seseorang yang secara aktif menentukan arah nasibnya; (2) perempuan dapat menjadi seorang intelektual, yaitu menjadi anggota dari kelompok yang akan membangun perubahan bagi perempuan. Kegiatan intelektual adalah kegiatan ketika seseorang berpikir, melihat, dan mendefinisikan, dan bukanlah nonaktivitas ketika seseorang menjadi objek pemikiran, pengamatan, dan pendefinisian; (3) perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosial masyarakat. Beauvoir yakin bahwa salah satu kunci bagi pembebasan perempuan adalah kekuatan ekonomi. Jika seorang perempuan ingin mewujudkan semua yang diinginkannya, ia harus membantu menciptakan masyarakat yang akan menyediakannya dukungan material untuk mentransendensi batasan yang melingkarinya sekarang; dan (4) perempuan dapat menolak ke-liyanannya (sifat manja atau lembut) yaitu dengan mengidentifikasi dirinya melalui pandangan kelompok dominan dalam masyarakat. Sehingga satu-satunya cara bagi perempuan untuk menjadi diri dalam masyarakat adalah perempuan harus membebaskan diri dari tubuhnya, misalnya menolak untuk menghambur-hamburkan waktu di salon kecantikan jika ia dapat lebih memanfaatkan waktu dengan melakukan kegiatan yang lebih kreatif dan lebih berorientasi kepada pelayanan. Adapun prosedur analisis data dilakukan melalui tahap (1) pembacaan secara intensif terhadap novel *Merry Riana: Mimpi Sejuta Dolar* karya Alberthiene Endah; identifikasi empat aspek feminisme eksistensial; (2) penemuan empat aspek feminisme eksistensial dalam novel, dan (3) pemaparan dan simpulan peneliti terhadap empat aspek feminisme eksistensial dalam novel *Merry Riana: Mimpi Sejuta Dolar* karya Alberthiene Endah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mempertahankan Hidup Demi Mewujudkan Cita-cita

a. Gejolak Krisis Moneter di Indonesia Tahun 1998

Gejolak krisis moneter yang dihadapi pada tahun 1998 merupakan tragedi yang sangat memilukan yang berakibat pada terganggunya berbagai aktivitas termasuk aktivitas Merry yang pada saat itu masih berstatus sebagai siswa SMA kelas tiga yang hendak melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi yang ia cita-citakan, sehingga Merry tidak bisa melanjutkan ke universitas Trisakti sebab gejolak pada saat itu sangat berimbas pada warga berdarah Tionghoa dan Merry beserta keluarganya merupakan keturunan Tionghoa. Seperti pada kutipan berikut.

“kami sekeluarga mencoba stabil walau pemberitaan di televisi cukup menggoyangkan keberanian. Dikabarkan bahwa masyarakat keturunan Tionghoa paling rentan diserang”. (MRMSD, hlm 24).

“Saat itu bulan Juni 1998. Selang sebulan setelah kerusuhan mengerikan, pasca-tragedi Trisakti. Pada bulan itu seharusnya hampir semua anak-anak muda seusiaku, yang baru saja lulus SMA, sedang bergairah mengurus pendaftaran ke kampus-kampus idaman di dalam negeri. Tapi tragedi Mei itu membuat orang-orang seperti kami cukup bergidik. Kami berdarah Tionghoa.” (MRMSD, hlm 18).

Hal tersebut merupakan titik awal terhadap kehidupan Merry yang akan terus mengalami perubahan. Gejolak krisis moneter memaksakan kedua orang tua Merry untuk menguliahkan Merry ke luar negeri yang dirasa lebih aman dan Merry bisa melanjutkan studi dengan tenang. Jelas saja hal ini membuat Merry merasa tertekan

karena tidak pernah sedikitpun bagi Merry terpikirkan untuk kuliah di luar negeri. Bagi Merry ini merupakan suatu permasalahan yang serius karena tidak pernah ada obrolah apapun sebelumnya mengenai hal ini. Seperti pada kutipan berikut.

“Jelas hatiku terperangah. Setengah tak percaya. Kami bukan keluarga kaya, dan tidak pernah ada sebat pun percakapan di antara kami yang menyebutkan rencana-rencana sekolah ke luar negeri”.

“Singapura mungkin pilihan tepat, karena dekat dan pasti lebih murah...”. (MRMSD, hlm. 18-19).

Kedua orang tua Merry terutama ayahnya mengungkapkan mengenai negara Singapura yang dirasa tepat karena jaraknya yang dekat dengan Indonesia serta biayanya yang dirasa lebih murah. Situasi dan kondisi yang terjadi membuat Merry menyetujui untuk kuliah di Singapura dan hal ini merupakan langkah awal Merry dalam menghadapi berbagai permasalahan lain yang akan dihadapinya. Keberangkatan Merry merupakan satu keberanian karena harus menerima risiko yang besar untuk hidup mandiri di Singapura.

b. Meninggalkan Keluarga Demi Melanjutkan Kuliah

Merry akhirnya sampai pada permasalahan berikutnya yaitu harus menerima kenyataan bahwa dirinya harus berhemat dengan bekal yang pas-pasan. Rincian biaya pinjaman pendidikan Merry adalah 300 juta rupiah dalam kurs dolar Singapura. Uang itu bukan merupakan uang saku yang utuh tetapi harus dikurangi dengan biaya kuliah sampai lulus, biaya sewa asrama, dan uang saku. Uang saku yang diberikan setiap enam bulan, sebesar 1.500 dolar. Berdasarkan ketentuan tersebut akhirnya Merry langsung menghitung keseluruhannya hingga berapa uang saku yang ia dapat dalam seminggu dan rincian biaya makan perharinya. Seperti pada kutipan berikut.

“Aku langsung berhitung dengan cepat uang 1500 dolar dibagi enam, menjadi 250 dolar per bulan. Biaya sewa asrama 180 dolar per bulan. Sisa, 70 dolar. Biaya buku, fotokopi dan lain-lain, barangkali bisa mencapai sekitar 30 sampai 50 dolar. Sisa sekitar 40 dolar. Aku terpana. Berarti uang saku yang ada hanya 10 dolar seminggu. Itu yang akan memberikan makanan padaku selama tujuh hari. Aku lemas. Benar-benar lemas.” (MRMSD, hlm 56).

Permasalahan keuangan merupakan masalah yang serius apalagi Merry tinggal jauh dari orang tuanya. permasalahan bekal yang pas-pasan menjadikan Merry harus hidup serba hemat dan prihatin. Berbagai cara Merry lakukan agar dapat bertahan dengan kondisi keuangan yang memprihatinkan. Merry akhirnya mensiasati dengan membelanjakan uang 10 dolar itu untuk membeli roti tawar besar sebagai bekal siang hari di kampus dan mengonsumsi mie instan saat malam hari yang merupakan bekal dari mamahnya. Seperti pada kutipan berikut.

“Masalah selanjutnya adalah kecermatanku mengatur strategi untuk mengoprasikan uang 10 dolar menjadi kekuatan yang berarti selama satu pekan.”

“Begini yang ku atur. Pada akhir pekan aku ke ATM , mengambil 10 dolar. Kemudian ku beli roti tawar besar yang akan menjadi bekalku ke kampus setiap siang.” (Merry Riana *Mimpi Sejuta Dolar*, hlm 67).

“Strategi penghematan seperti itu bukannya tak lepas dari perasaan tertekan. Aku ingat, di asrama ada mahasiswa India yang kerap memperhatikan aku merebus mie instan. Hampir setiap hari aku kepergok olehnya sedang merebus mie.” (MRMSD, hlm 69).

Tentu saja berbagai hal itu merupakan permasalahan karena Merry harus berkuliah dengan aktivitas yang padat dan tugas kuliah lain yang tidak bisa dianggap ringan namun dengan bekal yang pas-pasan dengan harus menghemat.

c. Bekerja Demi Mencukupi Kehidupan Selama Berkuliah dan Menetap di Singapura

Kebutuhan hidup Merry sejak berkuliah di Singapura harus sebisa mungkin Merry cukupi dengan cara berhemat yang sangat ketat. Hal ini tentunya tidak bisa terus Merry lakukan. Sehingga ketika libur semester telah tiba Merry mencoba mencari pekerjaan untuk mengumpulkan uang demi mencukupi kehidupannya dan memperbaiki keadaannya. Seperti pada kutipan berikut.

“Jadi, pada bulan Mei 1999 aku memulai sejarah baru dalam hidupku. Bekerja, sebagai pembagi brosur di jalan-jalan, di lokasi umum. Entahlah, bagaimana seandainya jika orang tuaku tahu pekerjaanku. Yang kupikirkan saat itu, aku harus melakukan sesuatu untuk memperbaiki keadaan. Tak perlu malu dan gengsi atas jenis pekerjaan yang aku lakukan, karena toh pekerjaan itu bukan sesuatu yang nista.” (MRMSD, hlm 88).

Bekerja demi memperbaiki keadaan hidup selama berkuliah itulah harapan Merry. Tentu saja hal ini dilakukannya karena keadaan yang mengharuskannya bekerja. Merry menjelaskan bahwa ia tidak memberi tahu keadaan serta pekerjaannya demi memperbaiki keadaan. Merry sosok perempuan yang tangguh dalam situasi tersulit sekalipun ia enggan memberi tahu keluarganya.

d. Gagal dalam Beberapa Bisnis yang Ditekuni

Pekerjaan yang pada awalnya Merry lakukan sebagai sarana untuk memperbaiki keadaan akhirnya memengaruhi pemikiran Merry untuk lebih jauh berpikir mengenai usaha dan terus mencari peluang demi mencapai cita-citanya. Merry sudah merasakan betapa pahitnya hidup jauh dari orang tua dengan kenyataan bahwa bekal yang ia dapatkan harus dihemat dengan ketat. Untuk memperbaiki keadaan akhirnya ia bekerja. Dan dari bekerja itulah akhirnya Merry melihat peluang demi peluang untuk membaikinya dengan masuk ke dunia entrepreneur. Namun, masuk ke dalam dunia wirausaha tentu saja tidak selalu berjalan mulus, perjuangan awal Merry dihadapkan pada kegagalan yang berulang. Bisnis yang Merry coba rintis ialah bisnis percetakan dan fotokopi, pembuatan kaus namun peluang itu ternyata lenyap karena sudah ada perusahaan yang unggul dengan harga murah. Seperti pada kutipan berikut.

“Aku mendatangi percetakan demi percetakan. Hasilnya? Ternyata sudah ada percetakan yang telah mempromosikan jasa cetak ke NTU dan mereka menawarkan harga yang sangat murah. Jauh lebih murah dari yang kami bayangkan.” (MRMSD, hlm 178).

Selain gagal dalam meraih peluang percetakan yang ia rencanakan, Merry pun harus merasakan kegagalan pula dalam merintis usaha yang lainnya. Usaha yang ia harapkan menjadi pintu kesuksesan ternyata tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Merry mencoba mendaftarkan diri sebagai distributor produk suplemen herbal Tianshi karena di Singapura belum ada satu jaringan distributor yang akan memasarkan produk tersebut. Merry pun bersemangat hingga ia mengumpulkan jaringan yang bersedia bekerja sama. Namun ternyata produk Tianshi gagal dipasarkan di Singapura. Seperti pada kutipan berikut.

“Kita tak jadi berbisnis Tianshi, Ria. Mereka gagal masuk ke Singapura.” kata Alva (MRMSD, hlm 185).

“Aku sangat lemas, benar-benar gontai. Tumbang lagi satu impian yang telah kurajut dan menguasai waktuku selama tiga bulan terakhir.” (MRMSD, hlm 178).

Dari data mengenai permasalahan Merry dalam mewujudkan cita-citanya dapat disimpulkan bahwa Merry Riana merupakan seorang tokoh utama perempuan yang tangguh dan penuh dengan ambisi. Beberapa permasalahan yang dihadapi Merry Riana bukanlah masalah yang dialami setiap orang tetapi hanya dirasakan dan dihadapi oleh seseorang yang memiliki karakter kuat, tangguh dan selalu berpikiran positif. Kegagalan dalam merintis bisnis-bisnis yang bahkan belum ia jalani terus menambah keyakinannya bahwa ia akan sukses dan dapat meraih cita-citanya.

Konsepsi Feminisme Beauvoir terhadap Perjuangan Perempuan

a. Perempuan Dapat Bekerja

Merry merupakan seorang tokoh perempuan yang berupaya mengeksistensikan dirinya dengan kuliah dan bekerja. Merry merupakan tokoh utama perempuan yang kuat serta berpemikiran positif. Eksistensi perempuan diantaranya dengan dapat bekerja di luar rumah. Beauvoir dalam Tong (2010: 274) menjelaskan bahwa betapapun kerasnya dan melelahkannya pekerjaan perempuan, yang jika tidak dilakukan perempuan akan menjadi kehilangan kesempatan itu sama sekali. Hal ini sesuai dengan pemikiran Merry yang akhirnya memutuskan untuk memanfaatkan peluang dengan bekerja.

“Jadi, pada bulan Mei 1999 aku memulai sejarah baru dalam hidupku. Bekerja, sebagai pembagi brosur di jalan-jalan, di lokasi umum. Entahlah, bagaimana seandainya jika orang tuaku tahu pekerjaanku. Yang kupikirkan saat itu, aku harus melakukan sesuatu untuk memperbaiki keadaan. Tak perlu malu dan gengsi atas jenis pekerjaan yang aku lakukan, karena toh pekerjaan itu bukan sesuatu yang nista.” (MRMSD, hlm 88).

Selain data bahwa Merry bekerja sebagai pembagi brosur, Merry pun bekerja sebagai penjual bunga, dan saat lulus kuliah Merry memutuskan untuk menjadi seorang wirausaha di bidang sales asuransi bersama dengan tunangannya Alva. Seperti pada kutipan berikut.

“Mulailah kami bekerja di kantor sales Prudential di kawasan Tanjong Pagar itu.” (MRMSD, hlm 88).

Pekerjaan Merry sebagai sales asuransi akhirnya berbuah manis dengan usaha, kerja keras dan doa. Merry Riana akhirnya dapat mencapai target perusahaan yaitu mendapatkan target meraih dana investasi sebesar 100 ribu dolar dua tahun berturut-turut hingga akhirnya menjadikan ia semakin mengeksistensikan dirinya sebagai perempuan muda yang berpenghasilan cukup besar. Seperti pada kutipan berikut.

“Pencapaian terus bertambah setiap hari. Semesta sepertinya menjadi atmosfer yang melakukan dukungan penuh harmoni. Target 20 presentasi sehari tetap kulakukan sampai kelak ke level manajer kugapai, dan ini tidak menjadi terlalu sulit untukku.” (MRMSD, hlm 270).

Data-data tersebut dapat menegaskan bahwa tokoh utama perempuan dapat bekerja sesuai dengan keinginannya untuk mengeksistensikan dirinya dalam meraih cita-citanya.

b. Perempuan Dapat Menjadi Seorang Intelektual

Perempuan dapat menjadi seorang intelektual hal ini telah dilakukan oleh Merry Riana. Merry dapat berkuliah di luar negeri, di salah satu universitas ternama di Singapura yaitu di Nanyang Technological University.

“Ketika aku dinyatakan lulus dengan nilai sangat baik, Second Upper Honours, dari NTU, aku merasa mendapatkan dua jenis kelulusan. Yang satu, kelulusan studi dengan pencapaian memuaskan. Kedua, kelulusan akan sekolah kehidupan selama empat tahun yang meninggalkan jejak sangat dalam di batin.” (MRMSD, hlm 202).

Merry lulus dengan Second Upper Honours tentu merupakan capaian yang sangat mengagumkan dibalik perjuangannya yang keras demi memenuhi kebutuhan hidupnya selama kuliah. Tentunya kelulusan Merry dapat memberikan perubahan bagi lingkungannya terutama bagi perempuan diantaranya ialah bagi ibunya. Ibunya memiliki rasa bangga terhadap putrinya yang baru lulus. Seperti pada kutipan berikut.

“Tidak lama lagi, Mama dan Papa akan melihatmu menjadi karyawan yang membanggakan, Ria.” (MRMSD, hlm. 207).

Perubahan bagi perempuan dalam cerita memang diralisasikan secara global di antaranya karena Merry sukses meraih 1 juta dolar di usianya yang ke 26. Pencapaian-demi pencapaian ia raih sehingga menjadikan ia mampu memberikan motivasi besar di antaranya.

“Menciptakan dampak positif di dalam kehidupan paling sedikit 1 juta orang di Asia, terutama di Indonesia.” (MRMSD, hlm. 365).”

Pengaruh yang diciptakan oleh tokoh utama perempuan merupakan refleksi nyata dari kerja keras serta doa dalam mengeksistensikan dirinya.

c. Perempuan Dapat Bekerja untuk Mencapai Transformasi Sosial Masyarakat

Perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosial masyarakat hal ini tercermin dari perjalanan tokoh utama perempuan yaitu Merry Riana. Yang mampu mengubah keadaan hidupnya yang serba pas-pasan menjadi bebas finansial sebelum usia 30 tahun. Seperti pada kutipan berikut.

“Setelah pencapaianku meraih gelar President Star Club. Praktis hari-hariku menjadi sarat dengan undangan berbicara di seminar-seminar, dalam dan luar negeri.” (MRMSD, hlm 325).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Merry akhirnya banyak mengubah paradigma seseorang mengenaibatasan gender dan usia. Perjuangan Merry menghasilkan buah yang manis, kehidupan sosialnya berubah sangat drastis dengan segala pencapaian karier yang ia raih, akhirnya ia mampu menunjukkan bahwa Merry merupakan tokoh yang tangguh dan mampu mengeksistensikan dirinya.

d. Perempuan Dapat Menolak Kelianannya yaitu dengan Mengidentifikasi Dirinya melalui Pandangan Kelompok Dominan dalam Masyarakat

Merry hidup di zaman yang sudah memiliki peradaban dan pandangan kesetaraan gender. Meskipun secara keseluruhan Merry merupakan sosok perempuan yang tangguh dan dapat mengeksistensikan dirinya dengan mencapai 1 juta dolar serta kebebasan finansial sebelum usia 30 tahun. Namun, Merry merupakan perempuan yang menentukan sendiri mengenai fisik serta bagaimana penampilannya dalam artian Merry tetap harus menyesuaikan keliyanannya dan bukan menolaknya seperti pada kutipan berikut.

“Unik, dari seorang perempuan agak tomboy, aku kemudian harus menyesuaikan diri dengan keadaan yang berbeda. Kubeli busana-busana elegan yang pantas untuk mempresentasikan keberadaanku dan kulatih diriku untuk pandai berdandan sendiri.” (MRMSD, hlm 328).

Jelas bahwa keliyanaan (sifat manja atau lembut) memang tidak dapat dipisahkan dari seorang perempuan. tetapi, Merry dapat menyesuaikan keliyanaan tersebut sebab didominasi oleh responsnya dalam mewujudkan cita-cita serta melalui perjuangan yang panjang sehingga hal tersebut merupakan alasan yang dapat mengabaikan hal lain. Melalui penelitian ini yang berlandaskan feminisme eksistensialis bahwa sosok perempuan memiliki hak untuk melakukan atau memperjuangkan sesuatu yang sebanding dengan laki-laki sebab tujuannya hanya satu yaitu memiliki kehidupan yang lebih baik dan bermanfaat bagi orang lain sebagai pemberi contoh positif untuk kemudian dilakukan hal yang serupa begitu pun seterusnya.

KESIMPULAN

Pemikiran Beauvoir telah teraktualisasikan melalui tokoh Merry Riana. Konsep-konsep feminisme eksistensialis benar-benar merasuk dalam tokoh Merry Riana. Berdasarkan hasil penelitian tampak bahwa Alberthiene telah mencampurkan kenyataan (dalam hal ini perempuan bernama Merry Riana yang mampu mewujudkan mimpi sejuta dolar) dengan konsep-konsep Simone de Beauvoir. Keberanian Merry untuk bertindak, dapat bekerja, berusaha, dan selalu mencari peluang dengan sungguh-sungguh adalah contoh perilaku yang berseduaian dengan konsepsi Beauvoir. Novel *Merry Riana Mimpi Sejuta Dolar* merupakan wujud novel yang mencampurkan antara realitas faktual dan realitas ideal. Realitas faktual yang dimaksud adalah kehidupan Firdaus di penjara Qanatir, sebagaimana diakui oleh pengarang sedang realitas ideal adalah konsep-konsep Simone de Beauvoir tentang feminisme eksistensial. Sikap ini dapat dipahami Merry sebagai tokoh feminisme memperjuangkan cita-citanya. Realitas nyata dimanfaatkan untuk menarik perhatian perempuan lain untuk lebih terdorong menegakkan eksistensinya. Dengan demikian, eksistensialisme merupakan paham mengenai kebebasan manusia dalam mengaktualisasikan dirinya. Untuk memahami lebih mendalam mengenai eksistensialisme atau feminisme eksistensialis diharuskan mempelajari dari berbagai sumber. Setiap manusia memiliki kebebasan dalam menjalankan kehidupan serta meraih cita-citanya. Hal ini berlaku bagi laki-laki dan perempuan. saat kamu mampu bercita-cita maka langkah selanjutnya ialah kamu harus mampu merealisasikan cita-cita tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pengelola *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.

REFERENSI

- Arivia, G. (2003). *Filsafat Berperspektif Feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Beauvoir. (1956). *The Second Sex*. London: Lowe and Brylign.
- Beauvoir. (1989). *Second Sex, Fakta, dan Mitos*. Surabaya: Pustaka Promothea.
- Culler, J. (1977). *Structuralist Poetics*. London: Routedge & Kegan Paul.
- Endah, A. (2011). *Merry Riana Mimpi Sejuta Dolar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fraenkel, P.J. & Wallen N. E. (2008). *How to Design and Evaluate Research in Education*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Hayati, Y. (2012). *Dunia Perempuan dalam Karya Sastra Perempuan Indonesia*.
- Mayring, P. (2000). Qualitative Content Analysis. *FQS Forum: Qualitative Social Research*, volume 1 nomor 2, June 2000). Dapat dilihat pada <http://www.qualitative-research.net/index.php/fqs/article/viewArticle/1089/2385>. Di akses tanggal 20 Desember 2020.
- Moleong, L. J. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.
- Nuraeni, Y., & Septiaji, A. (2019). Tokoh-Tokoh Perempuan Peduli Lingkungan dalam Novel Partikel Karya Dee Lestari: Pendekatan Ekofeminisme. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia*, 3(2).
- Rachmawati, D. E., & Ravitasari, R. A. (2019). Feminism Values in Novel Merry Riana: Mimpi Sejuta Dollar by Albhertiene Endah. *ALAYASASTRA*, 15(2), 127-140.
- Septiaji, A., Zuriyati, Z., & Rahmat, A. (2020). Women's Life in Indonesian Contemporary Short Stories: A Study of Ecofeminism Transformative. *Indonesian Language Education and Literature*, 5(2), 185-197.
- Showalter, E. (1985). *The New Feminist Criticism*. New York: Pantheon Books.
- Sugihastuti & Septiawan, I. H. (2007). *Gender dan Inferioritas Perempuan: Praktitik Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti & Suharto. (2002). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti. (2011). *Teori Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Teew, A. (2013). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Tong, R. P. (2010). *Feminist Thought*. Yogyakarta: Jalasutra.